

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Peserta Didik

Fasya Nabila Meilinda¹, Nur Hidayatul Fitri², Lukman Harun³

¹Universitas PGRI Semarang

²Guru Matematika, SMA N 6 Semarang

³Universitas PGRI Semarang

Email:

fasyanabila.fn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik kelas X-C di SMA Negeri 6 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif antara peneliti dan guru matematika yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini terdiri 36 peserta didik SMA. Sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X-C di SMA Negeri 6 Semarang. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKPD, Modul Ajar dan ATP. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner minat belajar dan soal tes kemampuan pemahaman konsep. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif naratif dan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik. Pada pra siklus rata-rata pemahaman konsep peserta didik yaitu 55,889. Kemudian pada siklus 1 rata-rata pemahaman konsep peserta didik yaitu 74,278, pada siklus 2 sebesar 78,5 dan pada siklus 3 sebesar 84,111. Untuk hasil kuisioner minat belajar peserta didik pada pra siklus rata-ratanya sebesar 53,389. Kemudian pada siklus 1 rata-rata hasil kuisioner minat belajar peserta didik yaitu 63,944, pada siklus 2 sebesar 71,472 dan pada siklus 3 sebesar 78,972. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Pemahaman Konsep, Minat Belajar, Peluang

ABSTRACT

This study aims to test the effectiveness of implementing a problem-based learning model in enhancing the understanding of concepts and learning interest of students in class X-C at SMA Negeri 6 Semarang. This research is a collaborative classroom action research between the researcher and the mathematics teacher conducted in the even semester of the academic year 2022/2023. The research subjects consist of 36 high school students. The research sample includes all students in class X-C at SMA Negeri 6 Semarang. The instructional materials used in this study are Student Worksheets (LKPD), Teaching Modules, and Assessment and Testing Instruments (ATP). The instruments used are a learning interest questionnaire and a concept comprehension test. The data analysis techniques used are descriptive narrative analysis and descriptive statistical analysis. The results of this study indicate that the problem-based learning model can enhance the understanding of concepts and learning interest of students. In the pre-cycle, the average concept comprehension of students was 55.889. Then, in cycle 1, the average concept comprehension of students was 74.278, in cycle 2 it was 78.5, and in cycle 3 it was 84.111. Regarding the students' learning interest questionnaire results, the pre-cycle average was 53.389. Then, in cycle 1, the average learning interest questionnaire results of students were 63.944, in cycle 2 it was 71.472, and in cycle 3 it was 78.972. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of a problem-based learning model can enhance students' concept comprehension and learning interest.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Concept Comprehension Ability, Learning Interest, Opportunities.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam bidang pendidikan namun juga dalam kehidupan sehari-hari (Maulina, dkk., 2022)

Mata pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar bahkan hingga tingkat perguruan tinggi. Menurut *National Council of Teachers Mathematics* (2000), untuk mencapai pemahaman yang bermakna maka pembelajaran matematika harus diarahkan pada pengembangan kemampuan koneksi matematika antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh. Hasil survei *Programme for International Student Assesment* (PISA) untuk Indonesia selama tiga periode terakhir yang diumumkan oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) khususnya dalam kategori kemampuan matematika (OECD, 2013; OECD, 2016; OECD, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.

Pengertian konsep menurut Ruseffendi (2006 : 157) adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek ataupun kejadian. Menurut Wardhani (2008), pemahaman konsep ialah menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme yang diketahui secara luwes dan tepat dalam pemecahan suatu masalah. Pemahaman konsep matematika juga merupakan sebuah landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan

menurut Jihad dan Haris (2010), pemahaman konsep merupakan suatu kompetensi yang ditunjukkan peserta didik dalam memahami konsep serta dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Selain itu, pemahaman konsep merupakan sebuah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep matematika (Heruman, 2007). Sedangkan menurut Azis et al (2020), pemahaman konsep adalah kemampuan mengungkapkan suatu materi dan disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan mengungkapkan kembali ide abstrak untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian yang merupakan contoh dan bukan contoh dari ide tersebut, mengetahui syarat-syarat dan prosedur dari ide tersebut, menyajikan ide tersebut dalam berbagai representasi matematis, dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.

Merujuk pada hasil penelitian Anggraeni (2017) mengatakan bahwa pemahaman konsep menjadi salah satu syarat penting bagi pengembangan konsep oleh peserta didik. Tanpa pemahaman, pengembangan konsep sulit untuk dilakukan sendiri oleh peserta didik sehingga harus selalu didorong oleh guru. Jadi berdasarkan pendapat mengenai pemahaman matematis diatas, dapat dirangkumkan bahwa pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.

Menurut Kiki (2017), ciri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan pemahaman konsep yang baik, apabila peserta didik tersebut dapat menunjukkan indikator-indikator pemahaman konsep dalam

mengerjakan soal. Indikator-indikator pemahaman konsep menurut Sumarmo (2014) yaitu, (1) Menyatakan ulang sebuah konsep; (2) Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (3) Memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep; (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (6) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma untuk pemecahan masalah.

Menurut Kilpatrick (2002) indikator pemahaman konsep matematis peserta didik yaitu, (1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; (2) Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh; (3) mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya yaitu, (4) Menyajikan konsep; (5) Menerapkan atau mengaplikasikan konsep secara algoritma. Peserta didik bisa disebut memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika jika indikator pada pemahaman konsep terpenuhi.

Selain itu, pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap konsep

matematika menurut *National Council of Teachers Mathematics* (2000) dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam: (1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, (2) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, (3) Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep, (4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, (5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, (6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu

konsep, dan (7) Membandingkan dan membedakan berbagai konsep.

Berdasarkan nilai Ulangan Matematika pada materi Statistika banyak peserta didik yang mendapatkan nilai yang tergolong rendah. Hal ini juga didukung dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 6 Semarang, peserta didik banyak yang mengatakan jika nilai ulangan matematikanya sering tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Peserta didik mengatakan hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, sehingga peserta didik sudah merasa tidak suka jika akan mengikuti pembelajaran matematika dan membuat apa yang disampaikan oleh guru hanya lewat saja ditelinga mereka.

Sementara itu, kurangnya minat belajar matematika peserta didik juga bisa disebabkan karena matematika sering dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan kurang menarik untuk dipelajari, sehingga tidak sedikit peserta didik yang kemudian memilih untuk menghindarinya (Murni, dkk., 2021). Karena tanpa adanya minat belajar dari peserta didik proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara maksimal. Minat merupakan modal awal dari peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat belajar yang muncul dari peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik. Minat belajar berkaitan erat dengan kemampuan pemahaman konsep matematis.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Menurut Nisa dkk (2017:59) minat merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik

dalam rentangan waktu tertentu. Kemudian menurut Siagian (2015), minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Hidayat dan Djamilah (2018:66), minat belajar peserta didik dapat diartikan sebagai suatu keadaan peserta didik yang dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui rasa suka, tertarik. Menurut Muhlisrarini (2014), peserta didik harus menyadari bahwa ciri khusus mempelajari matematika adalah berpikir secara logis, rasional, cermat, dan efisien, sehingga diperlukan kemauan yang kuat, dan partisipasi yang tinggi dari dalam diri peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Daniyati & Sugiman (2015) yang mengatakan bahwa peserta didik yang minat belajarnya rendah dapat menyebabkan peserta didik menjadi takut, malas, dan tidak tertarik pembelajaran matematika sehingga indikator yang dicapainya tidak terpenuhi.

Penyebab kurangnya minat mempelajari matematika dikarenakan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar, menakutkan, dan kurang menarik sehingga dihindari oleh sebagian besar peserta didik. Selain itu, peserta didik juga tidak memiliki sikap tekun atau gigih dalam menghadapi kesulitan belajar kolaboratif dengan teman sebaya. Kemudian, peserta didik cenderung menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa memahami makna dari langkah tersebut dalam mengerjakan soal. Ketika diberikan soal yang berbeda, meskipun konsepnya sama peserta didik mengalami kesulitan. Ketika guru matematika menambahkan permasalahan yang sering muncul pada saat pembelajaran berlangsung, respon peserta didik untuk menjawab soal tersebut sangat kurang dikarenakan peserta didik merasa

kesulitan dan takut untuk menjawab padahal konsep menyelesaikannya sama seperti soal sebelumnya namun karena peserta didik lebih cenderung menghafal dari pada memahami konsep, sehingga peserta didik merasa sulit mengerjakannya dan menjadi salah satu penyebab kurangnya minat belajar matematika dan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Friantini dan Winata (2019), berpendapat bahwa agar peserta didik mempunyai minat belajar maka berilah kesadaran kepada peserta didik bahwa dengan belajar membawa kemajuan untuk dirinya. Salah satu tugas guru untuk menarik minat belajar matematika peserta didik adalah menjadikan proses pembelajaran matematika di dalam kelas terjadi secara aktif dua arah. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Pramukti (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih cenderung menggunakan metode pembelajaran langsung yang berfokus pada guru sehingga komunikasi yang dilakukan hanya satu arah. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu yang menyebabkan masih belum berkembangnya kemampuan matematis peserta didik adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru seperti pembelajaran ekspositori. Sanjaya (2014) menyatakan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal atau metode ceramah kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menyerap materi secara optimal melalui penjelasan guru. Pada pembelajaran ekspositori sumber informasi masih berpusat pada guru, karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru satu arah. Peserta didik tidak dituntut menemukan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

materi sendiri, peserta didik hanya duduk mendengarkan dan mencatat semua informasi yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran ekspositori, peserta didik terbiasa mendapatkan informasi dari guru serta dalam proses mengerjakan latihan soal peserta didik cenderung hanya mengikuti langkah-langkah yang digunakan dan diberikan oleh gurunya. Dengan demikian, peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan matematis yang dimilikinya. Sehingga, peserta didik cenderung menjadi pasif dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari menjadi kurang maksimal. Seharusnya pembelajaran lebih bervariasi serta bisa membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuannya secara maksimal dan peserta didik juga akan tertarik serta peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Salah satu upaya dalam menyikapi rendahnya minat belajar dan meningkatkan kemampuan matematis peserta didik diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melatih peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika berbasis masalah kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik lebih percaya diri untuk menyelesaikan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari jika sudah dibiasakan dalam pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2014). Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, dapat mengembangkan dan mengkomunikasikan pemikiran atau

ide serta bisa menemukan pengetahuan sendiri atau melalui interaksi dengan temannya saat diskusi. Usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan suatu pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran yang dirasa sesuai dengan permasalahan yang dimaksud adalah model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan harapannya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan membuat kemampuan matematis peserta didik semakin lebih baik. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam Trianto, 2010). Dalam proses pembelajaran ini tidak lagi peserta didik menjadi seorang pendengar, tetapi peserta didik dapat memecahkan masalah dengan sendirinya sesuai dengan kecakapan yang peserta didik miliki untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah serta peserta didik menerima ataupun menemukan dan menggali sendiri pemecahan masalah pada suatu permasalahan matematika. Hal ini juga didukung oleh pendapat Saputra (2021) yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat mengidentifikasi informasi serta memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan akan menarik minat belajar peserta didik dengan kegiatan berdiskusi. Mungkin pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut masih bersifat informal. Namun, melalui proses diskusi, pengetahuan tersebut dapat dikonsolidasikan sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan -

pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Model pembelajaran yang dimungkinkan dapat mempengaruhi kemampuan matematis peserta didik adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Akmalia (2016), model pembelajaran berbasis masalah memberikan sebuah ruang kepada peserta didik untuk bisa menemukan dan membangun konsep sendiri dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah peserta didik. Sedangkan Menurut Sudewi (2014), Model Pembelajaran Berbasis Masalah sesuai dengan filosofi konstruktivisme yaitu peserta didik diberi kesempatan lebih banyak untuk aktif mencari dan memproses informasi secara mandiri, membangun pengetahuan sendiri, dan membangun makna berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Menurut Karatas dan Baki (2013), peserta didik yang menerima pembelajaran berbasis masalah sukses menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dibandingkan dengan peserta didik yang menerima pembelajaran tanpa pemecahan masalah. Kemudian menurut Manurung (2015), peserta didik yang diberi pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan matematis lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diberi pembelajaran konvensional. Menurut pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif, efektif dan bermakna kepada peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian untuk membuktikan apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan penelitian tindakan kelas menurut menurut Arikunto (2017) yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Untuk tahap perencanaan, Guru merancang perangkat pembelajaran. Kemudian pada tahap pelaksanaan, Guru menerapkan model pembelajaran yang dipilih serta menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Untuk tahap pengamatan atau observasi, Guru melakukan pengamatan kepada peserta didik mengenai aktivitas selama proses pembelajaran. Yang terakhir, tahap refleksi. Guru melakukan refleksi agar dapat menyusun rencana tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya.

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang memuat penilaian formatif. Pada siklus pertama dilakukan tindakan menggunakan dan mengacu pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah, selanjutnya siklus kedua tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dan rencana tindak lanjut dari siklus pertama. Dan pada siklus ketiga, tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi serta rencana tindak lanjut dari siklus kedua. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik X SMA Negeri 6 Semarang. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X-C SMA Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 36 orang yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner minat belajar dan soal tes

kemampuan pemahaman konsep. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang mencakup catatan pada proses pembelajaran, data pada lembar refleksi maupun rencana tindak lanjut dan untuk menyajikan nilai serta analisisnya dalam bentuk narasi. Analisis data kuantitatif digunakan dalam mendukung penelitian ini dalam bentuk angka dan persentase baik hasil kemampuan pemahaman konsep maupun minat belajar peserta didik.

Pada penelitian ini, kemampuan pemahaman konsep peserta didik dikatakan mengalami peningkatan apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep peserta didik dari nilai pada pra siklus ke nilai kemampuan pemahaman konsep siklus I, siklus II dan siklus III.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi teramati rendahnya pemahaman konsep yakni ketika peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi hasil diskusi di kelas, mencontohkan fenomena lain terkait materi yang dibahas, menjelaskan kembali konsep dasar materi, dan memberi rangkuman dari diskusi materi hanya sebagian kecil peserta didik saja yang mampu, sedangkan yang lainnya diam. Kemampuan menyimpulkan, mencontohkan, menjelaskan dan merangkum merupakan bagian dari indikator pemahaman konsep.

Untuk kemampuan pemahaman konsep, peserta didik sudah mulai paham perbedaan penggunaan rumus pada setiap soal yang diberikan oleh guru. Berikut adalah nilai pemahaman konsep peserta didik dari mula pra siklus hingga siklus III :

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pemahaman Konsep

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
55,889	74,278	78,5	84,111

Tabel 1, menunjukkan jika ketika pra siklus rata-rata nilai pemahaman konsep peserta didik hanya sebesar 55,889. Namun ketika siklus 1 terdapat peningkatan menjadi 74,278, kemudian pada siklus II sebesar 78,5 dan yang terakhir pada siklus III sebesar 84,111. Peningkatan yang terjadi dari pra siklus sampai siklus III yaitu sebanyak 28,222.

Sudah tidak dapat dipungkiri jika minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika sangat rendah dilihat dari tindakan mereka. Minat belajar peserta didik rendah, hasil observasi dan wawancara memperoleh beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya minat belajar peserta didik yaitu: (1) sebagian besar peserta didik tidak belajar pada malam harinya sebelum pelajaran esok hari, (2) sebagian besar peserta didik jarang mengerjakan latihan soal secara mandiri ataupun berkelompok saat tidak ada tugas dari guru, selain itu peserta didik merasa mudah putus asa ketika mengerjakan soal yang sulit terutama soal-soal matematika, (3) terdapat peserta didik yang jarang mau mengerjakan tugas, (4) sebagian besar peserta didik tidak mau mengulangi pelajaran setelah pulang dari sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut terlihat bahwa minat belajar peserta didik pada awalnya sangat rendah. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dari pra siklus hingga siklus III, peneliti memberikan kuisioner yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Minat Belajar Peserta Didik

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
53,389	63,944	71,472	78,972

Dari Tabel 2 di atas dapat terlihat jika hasil kuisioner minat belajar peserta didik semakin bertambah pada setiap pertemuannya. Jika dihitung dari pra siklus sampai siklus III terjadi peningkatan hasil minat belajar peserta didik yaitu sebesar

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik kelas X-C di SMA Negeri 6 Semarang tahun ajaran 2022/2023 pada materi Peluang.

DAFTAR PUSTAKA

Aledya, V. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta didik. *May*, 0-7.

Akmalia, Nova Nur. dkk. (2016). "Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penerapan Problem Based Learning Dengan Tugas Pengajuan Masalah." *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika Untirta*. 9, (2), 183-193.

Anggraini, V., Delyana, H., & Sari, I. K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta didik. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1231-1240.

Anggraeni, F. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemandirian Belajar.

Azis, E., Irfan, T. A., & Iqbal, A. A. 2020. Roar: solusi peningkatan pemahaman konsep pembelajaran. Jawa Barat: CV Jejak.

Daniyati, N. A., & Sugiman. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Verbal , Kemampuan Interpersonal, dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika The Relationship Among Verbal Ability , Interpersonal Ability , Interest in Learning , and the Mathematics Learning Achievement. *Pthagoras : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10, 50-60.

Dhanieargo, A. A., Handayanto, A., & Aini, A. N. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 272-281.

Fadhila El Husna, Fitriani Dwina dan Dewi Murni. (2014). Penerapan Strategi REACT dalam

Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas X SMAN 1 Batang Anai. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (1), *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (2), 26-30.

Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6-11.

Hidayat, Puput Wahyu dan Djamilah Bondan Widjajanti. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan

- Minat Belajar Peserta didik dalam Mengerjakan Soal Open Ended dengan Pendekatan CTL. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 13, No. 1, Hal. 63-75
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia
- Jihad, A. dan Haris, A. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Multi Presindo
- Karatas, Ilhan & Baki, Adnan. (2013). "The Effect of Learning Environments Based on Problem Solving on Students Achievements of Problem Solving." *International Electronic Journal of Elementary Education*. 5, (3), 249-268.
- Kiki, N. (2017). Pemahaman Konsep Peserta didik Kelas VIII Pada Materi Kubus dan Balok. *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 2(4), 87-94.
- Kilpatrick. (2002). *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. D C Press, Academy, 34(6)
- Lepinski., (2005), *Problem Based Learning: A New Approach To Teaching*,
- Training & Developing Employees. Cokie Lepinski, Assistant Communications Manager Marin County Sheriff's Office.
- Madio, S. S. (2016). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi matematis peserta didik SMP dalam matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 93-108.
- Maulina, V., Harun, L., & Sutrisno, S. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(4), 347-354.
- Manurung, Boynes. (2015). "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self-Efficacy Matematis Peserta didik SPM Parullan 1 Medan Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." Tesis. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Marshall, G. L., & Rich, B. S. (2000). The role of history in a mathematics class. *The Mathematics Teacher*, 93(8), 704-706.
- Masri, M. F., Suyono, S., & Deniyanti, P. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah terhadap self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemampuan awal matematika peserta didik SMA. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- Masru'ah, S., & Wiyarno, Y. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Daring Serta Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 162-167.
- Mawaddah, S, dkk. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Smp Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 4 (1), hal 76-85.
- Murni, V., Dewi, R., Jehadus, E., & Sugiarti, L. (2021). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Resiliensi Matematis Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1147-1158. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.546>
- Muhlisrarini, A. H. D. (2014).

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

- Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika. Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Nisa dkk. (2017). Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model Rasch. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. Vol. 1, No. 1, 2017, Hal. 58-64.
- OECD. (2013). PISA 2012 Results: Ready to Learn (Volume III). In Pisa: Vol. II. <http://www.oecd-ilibrary.org/%5Cnjsessionid=1712ta26dj337.x-oecd-live-2content/book/9789264201170-en>
- OECD. (2016). Results from PISA 2015: Indonesia. OECD, 1-8. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- OECD. (2019). Programme for international Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018.
- Pradipta, D. A. (2018). Pengaruh Minat Belajar dan Komunikasi Matematis Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 31(1).
- Pramukti, R. dkk. (2015). "Eksperimentasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Bangun Ruang Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 3, (6), 660-670. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prihatiningtyas, D., Ariyanto, L., & Murtianto, Y. H. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving dan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 108-114.
- Redhana, I. W. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Jurnal pendidikan dan Pengajaran*, 46(1).
- Ruseffendi, E.T.. 2006. Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Sanjaya, W. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Siagian, Roida Eva Flora. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol. 2, No. 2, Hal. 122-131.
- Sudewi, N.L, dkk. (2014). "Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom." *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4, (1), 1-9.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2017). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukada, dkk. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika

- Peserta didik SMA Negeri 1
Kintamani. *e-Journal Program
Pascasarjana Universitas
Pendidikan Ganesha*. Vol 4, Tahun
2013.
- Sumarmo, U. (2014). Asesmen Soft Skill
dan Hard Skill Matematik Peserta
didik Dalam Kurikulum 2013, 1–30.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan
kemampuan pemecahan masalah
matematis peserta didik melalui
pembelajaran berbasis masalah.
*Mosharafa: Jurnal Pendidikan
Matematika*, 5(2), 148-158.
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S.
(2018). Analisis kemampuan
pemahaman konsep matematis dan
kemampuan pemecahan masalah
matematis peserta didik smp pada
materi sistem persamaan linear dua
variabel (SPLDV). *Suska Journal of
Mathematics Education*, 4(1), 9-16.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif Progresif*.
Jakarta: Grafika Jakarta.
- Wardhani, Sri. 2008. Analisis SI dan SKL
Mata Pelajaran Matematika
SMP/MTs untuk Optimalisasi
Tujuan Mata Pelajaran Matematika.
Yogyakarta: Pusat Pengembangan
dan Pemberdayaan Pendidik dan
Tenaga Kependidikan Matematika.
- Yelvalinda., Pujiastuti, Heni., Fatah,
Abdul., (2019). Pengaruh Model
Pembelajaran Problem Based
Learning terhadap Pemahaman
Matematis Ditinjau dari
Kemampuan Awal Matematika.
Edumatica, Volume 09 Nomor 01,
Hal 24.